

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan pada sektor kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan. Dalam pelaksanaan pembangunan kehutanan sangat diperlukan peran serta masyarakat baik di dalam maupun luar kawasan hutan. Untuk itu keberhasilan pembangunan kehutanan sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan masyarakat sekitar terutama untuk peningkatan kesejahteraan (Kemenhut, 2012).

Peranan kehutanan dianggap sebagai salah satu alternatif dalam membangun sistem pertanian terpadu. Selain fungsinya sebagai ekologis, kehutanan juga memiliki manfaat ekonomi dalam memberikan lapangan usaha bagi masyarakat dari kegiatan usaha bidang kehutanan. Menyadari akan pentingnya hal tersebut maka peran strategis pembangunan pertanian dan kehutanan dalam perekonomian nasional harus tercermin melalui kontribusinya yang nyata dalam pembentukan capital, penyediaan bahan pangan, penyedia bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber pendapatan dan devisa negara, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani sehingga sektor pertanian dan

kehutanan dianggap menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan perekonomian nasional. Menurut Mardikanto (2009) strategi pembangunan pertanian sebagai acuan dari penyelenggaraan upaya berencana maju terbentuknya pertanian maju, efisien dan tangguh sehingga menjamin terwujudnya kesejahteraan petani, kemajuan ekonomi, keberlanjutan kemajuan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup serta kesejahteraan masyarakat yang merata adalah pandangan dari sistem manajemen agribisnis dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian berikut sistem agribisnisnya sangat dominan peran dan fungsinya dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 45,0 % dari total penyerapan tenaga kerja nasional, atau menempati urutan pertama dalam penyerapan lapangan kerja. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (Juta Rupiah) di Provinsi Lampung tahun 2011

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011
1	Pertanian	34.591.074	39.916.660	46.287.631
	- Tanaman Pangan	15.122.923	18.349.696	22.222.657
	- Tanaman Perkebunan	6.529.876	6.999.511	8.094.994
	- Peternakan	4.164.902	4.102.245	5.186.648
	- Kehutanan	488.814	549.393	597.363
	- Perikanan	8.264.558	9.925.814	10.815.969
2	Pertambangan dan Penggalian	1.860.403	2.161.246	2.447.317
3	Industri Pengolahan	12.541.338	17.120.714	20.555.157
4	Bangunan	3.742.874	3.968.970	4.397.009
5	Perdagangan, Hotel & Restoran	11.948.935	16.530.762	20.433.382
	Jumlah	88.934.861	108.378.507	128.408.895

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Salah satu subsektor pertanian yang saat ini cukup dikenal yaitu subsektor kehutanan. Hutan yang memiliki peran sebagai konservasi yang dapat menghasilkan air dan oksigen sebagai komponen yang sangat diperlukan bagi kehidupan umat manusia juga memiliki fungsi ekonomi dari hasil hutan yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Hutan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu berupa manfaat langsung yang dirasakan dan manfaat yang tidak langsung. Manfaat hutan tersebut diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Fungsi- fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan hutan seiring dengan upaya pelestarian guna mewujudkan pembangunan nasional berkelanjutan. Kehutanan merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Dari tabel 1 diatas sektor kehutanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam menyediakan lapangan usaha pertanian yang terdapat di Provinsi Lampung.

Salah satu tanaman kehutanan yang berperan penting dalam sektor industri dan kegiatan ekspor adalah sengon. Sengon merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah dan telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia karena memiliki manfaat secara ekologis dan ekonomis yang tinggi. Tanaman sengon dapat diambil kayunya sebagai bahan baku pembuatan veneer, kayu lapis, kayu bulat, bahan baku pembuatan pulp kertas dan lain-lain yang berkaitan dengan industri pengolahan kayu. Beragamnya pemanfaatan kayu sengon menyebabkan kebutuhan kayu sengon untuk bahan

baku industri terus mengalami peningkatan. Meningkatnya kebutuhan bahan baku industri tersebut menjadi peluang pasar yang besar bagi para petani sengon. Sengon merupakan salah satu tanaman kehutanan tahunan yang relatif lebih pendek masa panennya dibandingkan tanaman kehutanan lainnya. Selain itu budidaya dan pemeliharannya yang cukup mudah membuat tanaman sengon dijadikan alternatif pilihan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya. Hutan Rakyat adalah Tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh perorangan atau rakyat (petani) untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan (Kemenhut, 2014). Populasi tujuh jenis pohon yang ditanam di hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi tujuh jenis pohon yang ditanam di Hutan Rakyat

No	Jenis Pohon	Potensi di daerah	
		Jawa	Luar Jawa
1	Akasia	22.612.768	9.419.611
2	Bambu	29.139.388	8.756.890
3	Jati	50.129.623	29.492.850
4	Mahoni	39.990.850	5.260.811
5	Pinus	3.521.107	2.302.757
6	Sengon	52.245.420	9.858.768
7	Sonokeling	2.038.275	364.319
Jumlah		197.465.711	65.463.482

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel 2 menunjukkan sengon banyak ditanam di pulau jawa dengan jumlah 50 juta batang, sedangkan diluar jawa termasuk Lampung jumlahnya hanya sekitar 9 juta batang. Lampung merupakan salah satu provinsi yang telah mengembangkan tanaman sengon dalam skala kehutanan rakyat. Beberapa diantaranya sengon sudah menjadi sumber pendapatan petani, hanya saja di tingkat petani perkembangannya lambat dan masih sangat sedikit yang

mengusahakannya. Mayoritas petani masih mengusahakan sebagai tanaman sela/naungan dari tanaman utama, banyak petani belum menerapkan budidaya secara intensif, sehingga hasil dari komoditas yang didapatkan adalah hasil sampingan dan belum menjadi pendapatan utama dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Populasi pohon sengon yang diusahakan oleh rakyat di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi pohon sengon yang diusahakan oleh rakyat menurut propinsi tahun 2011

No	Propinsi	Hutan Rakyat	Jumlah Pohon yang dikuasai	
			Seluruhnya	Siap Tebang
1	Sumatra Utara	1.517	41.530	22.014
2	Jambi	5.497	595.259	453.824
3	Sumatra Selatan	35.151	1.032.907	636.411
4	Lampung	187.602	2.308.641	1.230.523
5	Jawa Barat	589.134	18.323.885	7.312.445
6	Jawa Tengah	939.751	20.845.710	7.361.427
7	Jawa Timur	316.119	6.508.946	2.828.958
8	Nusa Tenggara Timur	11.448	178.041	69.078
9	Sulawesi Selatan	14.948	178.251	85.954
10	Bali	32.385	800.996	451.074

Sumber : Kementerian Kehutanan, 2012

Tabel 3 menunjukkan populasi pohon sengon di Propinsi Lampung yang diusahakan oleh rakyat terbesar di daerah bagian Sumatera hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah hutan rakyat sebesar 187.602 batang.

Bandarlampung merupakan salah satu kota yang terdapat di Propinsi Lampung yang sebagian dari daerahnya masih mengandalkan bidang pertanian khususnya pada sektor kehutanan sebagai sumber penghasilan. Salah satu daerah di Kota Bandarlampung yang memiliki potensi hutan rakyat yaitu terdapat di Kecamatan Kemiling. Banyak tanaman kehutanan yang

dibudidayakan oleh petani salah satunya jenis sengon. Daerahnya yang sesuai serta keuntungan dari usaha yang dijalankan merupakan alasan petani tertarik untuk mengusahakan sengon. Budidaya sengon dianggap menjanjikan karena proses pemeliharaannya yang mudah dan umur tanaman yang relatif pendek dibandingkan tanaman kayu lainnya.

Menurut Simangunsong (2008), hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumber daya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat dan dikembangkan pada lahan milik masyarakat. Meskipun Kecamatan Kemiling yang terdapat di Bandarlampung bukan merupakan sentra penghasil sengon rakyat terbesar di Lampung, akan tetapi cukup banyak petani yang membudidayakan sengon sebagai sumber tanaman penghasil pendapatan mereka. Luas lahan hutan rakyat yang ditanami tanaman kehutanan per kecamatan Kota Bandarlampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan hutan rakyat per kecamatan Kota Bandarlampung

No	Lokasi	Jenis Hutan	Luas (Ha)
1	Kemiling	Hutan Rakyat	50
2	Panjang	Hutan Rakyat	50
3	Tanjung Karang Barat	Hutan Rakyat	50
4	Telukbetung Barat	Hutan Rakyat	25
5	Telukbetung Utara	Hutan Rakyat	35
6	Teluk Betung Selatan	Hutan Rakyat	40
Jumlah			250

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Bandarlampung, 2012

Tabel 4 menunjukkan luas lahan hutan rakyat yang ditanami tanaman kehutanan termasuk didalamnya sengon. Kecamatan kemiling memiliki 50 Ha luas hutan rakyat dari berbagai komoditas kehutanan termasuk sengon.

Melihat semakin bertambahnya kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kayu, budidaya tanaman kayu khususnya sengon seharusnya dijadikan komoditas unggulan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Akan tetapi, permintaan yang semakin meningkat tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan baku tersebut. Sengon sangat diminati di negara luar khususnya Jepang yang menjadikan kayu sengon sebagai bahan baku pembuatan pulp kertas, sehingga prospek usaha budidaya sengon sangat tepat untuk dijalankan.

Budidaya sengon sebenarnya sangat menguntungkan secara ekonomi, akan tetapi permasalahan yang timbul hanya sedikit petani yang membudidayakan sengon, termasuk salah satunya petani sengon yang terdapat di Kecamatan Kemiling. Banyak petani yang beranggapan usaha budidaya sengon dapat memberikan pendapatan dan kesejahteraan yang tinggi, namun kenyataannya di daerah tersebut masih sangat sedikit petani yang membudidayakan sengon. Permintaan pasar internasional terhadap sengon yang terus meningkat sebagai bentuk apresiasi terhadap kayu sengon. Akan tetapi meningkatnya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan tingginya ketersediaan kayu sengon yang dibudidayakan. Produksi yang dihasilkan masih sangat sedikit dibandingkan dengan permintaan yang terus melambung tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 yang menunjukkan volume ekspor hasil hutan yaitu kayu hasil olahan berupa kayu bulat, gergajian, *pulp* dan *veneer*.

Tabel 5. Perkembangan volume ekspor hasil hutan 2012 - 2013

No	Produk olahan	Tahun			
		2010		2011	
		Konsumsi (m ³)	Produksi (m ³)	Konsumsi (m ³)	Produksi (m ³)
1	Kayu Gergajian	32.201.599	30.893.501	42.911.937	41.567.697
2	Kayu Lapis	1.839.689.959	1.638.695.231	1.891.200.398	1.953.470.098
3	Pulp	2.572.338.903	1.465.940.916	2.933.915.991	1.554.610.336
4	Veneer	26.285.952	9.833.994	12.143.057	34.430.564
5	Kayu Bulat	151.593.452	43.719.087	127.456.677	42.405.662

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 5 menunjukkan volume ekspor hasil hutan pada tahun 2012 dan 2013 dilihat dari permintaan dan jumlah produksi yang dihasilkan. Terlihat hasil olahan seperti kayu gergajian, kayu lapis, pulp, veneer dan kayu bulat yang merupakan hasil olahan tanaman sengon salah satunya masih belum dapat mencukupi permintaan internasional dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan masih sedikit, sedangkan permintaan untuk konsumsi kayu terus meningkat.

Prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling masih belum berjalan dengan baik. Hal ini mengindikasikan kelayakan usaha budidaya sengon masih dipertanyakan, apakah sebenarnya usahatani sengon layak atau tidak untuk dibudidayakan atau sebaliknya, serta bagaimana prospek pengembangan usaha agribisnis sengon dijalankan ditinjau dari subsistem yang terdapat dalam agribisnis mulai dari hulu hingga hilir dan melihat aspek – aspek yang terkait seperti teknis, organisasi dan manajemen, pasar dan pemasaran, lingkungan dan sosial. Aspek – aspek tersebut berguna untuk melihat bagaimana peluang usaha sengon ini dilakukan, jika nantinya

hasil yang didapatkan aspek tersebut memiliki peluang usaha yang menguntungkan, maka usaha agribisnis sengon layak untuk diteruskan.

Usaha budidaya sengon merupakan salah satu investasi yang cukup menguntungkan bagi petani, proses budidayanya yang tergolong mudah dan umur tanaman yang pendek dibandingkan tanaman kayu lainnya merupakan salah satu alasan petani untuk membudidayakan. Akan tetapi masih sedikitnya petani yang mengusahakan sengon di daerah penelitian menjadi pertanyaan kelayakan usaha tersebut. Maka atas dasar itulah penulis ingin melihat bagaimana kelayakan finansial dan prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandarlampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kelayakan finansial sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung ?
2. Bagaimana analisis sensitivitas kelayakan finansial sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung ?
3. Bagaimana prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis kelayakan finansial sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan finansial sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung.
3. Menganalisis prospek pengembangan agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani sengon sebagai bahan masukan dalam mengelola usahatani sengon dengan harapan dapat memberikan informasi demi kelancaran berusaha tani sehingga mampu meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan kehutanan yang berhubungan dengan program kehutanan dalam mengembangkan kawasan hutan rakyat.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.